

INTEGRASI NILAI BUDAYA “PETIK LAUT” DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DIGITAL BIPA TINGKAT PEMULA BAGI SISWA CHARITYATHAM SUKSA FOUNDATION SCHOOL THAILAND

RIZKA AULIA HIDAYAH¹, SRI WAHYUNI², ARI AMBARWATI³

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: 22201071066@unisma.ac.id sriwy@unisma.ac.id ariati@unisma.ac.id

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand masih menghadapi keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar serta belum terintegrasi dengan budaya Indonesia. Kondisi tersebut mendorong perlunya pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan inovatif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku bahan ajar digital BIPA tingkat pemula (A1) yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut serta menguji kelayakan dan keefektifan buku tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang dibatasi hingga tahap implementasi melalui uji coba terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku bahan ajar digital yang dikembangkan dinyatakan layak, efektif, dan efisien. Keefektifan buku ditunjukkan oleh tingkat ketertarikan dan respons pemelajar sebesar 82,75% serta keterbacaan sebesar 82,13%. Selain itu, penilaian efisiensi oleh ahli materi memperoleh nilai rata-rata 85%, ahli bahasa 76%, dan ahli penyajian desain 80%, yang seluruhnya termasuk dalam kategori efisien. Dengan demikian, buku bahan ajar digital BIPA berbasis budaya Petik Laut mampu meningkatkan minat belajar, pemahaman bahasa Indonesia, serta pemahaman budaya Indonesia.

Kata kunci: *bahan ajar digital, budaya Petik Laut, pemelajar tingkat pemul, BIPA*

PEMDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya berupa keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar asing. Kondisi tersebut berdampak pada efektivitas pembelajaran, baik dari sisi pengajar maupun pembelajar, sehingga diperlukan kajian pustaka dan landasan teoretis yang kuat sebagai dasar ilmiah dalam pengembangan bahan ajar yang relevan dan aplikatif. Kajian ini dijadikan pijakan penting dalam merumuskan arah pengembangan produk bahan ajar BIPA yang sesuai dengan karakteristik pembelajar tingkat pemula (Uki Hares Yulianti, Lalita Melasarianti, 2024).

Minat terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing terus ditunjukkan mengalami peningkatan di berbagai negara. Bahasa Indonesia dipelajari oleh siswa, mahasiswa, hingga profesional untuk kepentingan akademik, pekerjaan, dan penelitian, seiring dengan meningkatnya peran Indonesia dalam bidang budaya dan ekonomi global (Pontoh, 2024). Bahasa Indonesia juga digunakan oleh pembelajar asing sebagai alat komunikasi ketika berinteraksi atau menetap di Indonesia (Salma, 2024), sehingga kebutuhan terhadap pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual menjadi semakin penting.

Tujuan pembelajaran BIPA telah diklasifikasikan ke dalam beberapa orientasi sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Maharany, (2021) mengelompokkan tujuan pembelajaran BIPA ke dalam tiga orientasi utama, yaitu komunikasi interpersonal dasar, pemahaman akademik, dan

pemahaman budaya Indonesia secara menyeluruh. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga harus mencakup dimensi budaya sebagai bagian dari kompetensi komunikatif pembelajar.

Dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula, keseimbangan antara pengajaran bahasa dan budaya dipandang sebagai aspek yang sangat penting (Andriana, 2024). Fokus pembelajaran bagi pembelajar pemula diarahkan pada penguasaan keterampilan menyimak dan berbicara melalui ungkapan sederhana yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan komunikatif diperlukan agar bahasa Indonesia dapat digunakan secara fungsional sebelum pembelajar memahami struktur tata bahasa yang lebih kompleks.

Makna pembelajaran BIPA akan berkurang apabila unsur budaya tidak diintegrasikan secara memadai. Tanpa pemahaman budaya, pembelajar asing berisiko hanya menguasai struktur bahasa tanpa mengetahui konteks sosial penggunaannya (Juliana, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran BIPA perlu dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia agar bahasa dapat digunakan secara tepat dalam situasi sosial yang sesungguhnya.

Standar kompetensi pembelajaran BIPA pada umumnya dirujuk pada *Common European Framework of Reference* (CEFR), khususnya level A1 untuk pembelajar tingkat pemula. Pada level ini, pembelajar masih dibatasi oleh penguasaan kosakata dan struktur kalimat sederhana (Ambarwati, 2023). Pembelajar BIPA tingkat pemula, termasuk pembelajar dari Thailand, membutuhkan materi berupa ungkapan siap pakai, konteks sehari-hari, serta dukungan media visual dan audio untuk mempermudah pemahaman makna tuturan (Rahma, 2024).

Peran strategis pembelajaran BIPA juga telah ditunjukkan dalam konteks diplomasi kebahasaan dan budaya Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media penyebaran nilai budaya bangsa (Wahyuni, 2025). Di Thailand, meningkatnya minat terhadap pembelajaran BIPA perlu diimbangi dengan penyediaan bahan ajar yang mampu memperkenalkan karakter, kebiasaan sosial, dan cara berpikir masyarakat Indonesia.

Hubungan antara bahasa dan budaya dipahami sebagai hubungan yang erat dan tidak terpisahkan. Pembelajaran bahasa seharusnya diarahkan pada pendekatan interkultural agar pembelajar memahami makna sosial di balik setiap ekspresi bahasa (Ilawati, 2025). Pemahaman budaya tersebut membantu pembelajar asing menggunakan bahasa secara lebih tepat dan kontekstual, sehingga integrasi budaya dalam bahan ajar BIPA menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Syahfitri, 2025).

Salah satu bentuk budaya lokal yang berpotensi untuk diintegrasikan dalam bahan ajar BIPA adalah tradisi Petik Laut. Tradisi ini dipahami sebagai representasi nilai rasa syukur, kebersamaan, religiositas, dan kepedulian terhadap alam yang melekat pada masyarakat pesisir Indonesia (Sayant, 2025). Melalui pengenalan tradisi Petik Laut, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pemahaman filosofi hidup masyarakat Indonesia.

Efektivitas integrasi budaya lokal dalam bahan ajar BIPA telah dibuktikan melalui berbagai penelitian terdahulu. Penelitian (Aurelia, 2025; Setiani, 2025) menunjukkan bahwa bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan pembelajar asing. Selain itu, integrasi budaya juga difungsikan sebagai sarana diplomasi budaya dan penguatan kompetensi interkultural pembelajar.

Pengembangan bahan ajar BIPA perlu dilakukan dengan mengacu pada prinsip desain pembelajaran yang sistematis dan berbasis kebutuhan pembelajar. Bahan ajar yang berkualitas ditandai dengan relevansi materi, sifat komunikatif, tampilan visual yang menarik, serta kemudahan untuk dipelajari secara mandiri (Kosasih, 2021; Khadavi, 2024). Pemanfaatan teknologi digital interaktif juga dipandang sebagai solusi untuk meningkatkan motivasi belajar dan fleksibilitas akses pembelajaran (Utama, 2024).

Model ADDIE dipandang sebagai model yang sesuai untuk pengembangan bahan ajar digital BIPA karena memiliki tahapan yang sistematis, mulai dari analisis hingga evaluasi (Wardhana, 2022). Melalui penerapan model ini, bahan ajar digital yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut diharapkan dapat menjawab kebutuhan pembelajar BIPA tingkat pemula di Chariyatham Suksa Foundation School Thailand serta memberikan kontribusi inovatif dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan difokuskan pada model pengembangan, prosedur pengembangan, serta uji coba produk. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development) yang ditujukan untuk menghasilkan produk pembelajaran yang efektif dan dapat digunakan di sekolah. Penelitian pengembangan tidak diarahkan untuk menguji teori, melainkan difokuskan pada pengembangan produk pembelajaran yang aplikatif (Gay, 1987). Metode R&D juga digunakan untuk menghasilkan produk sekaligus menguji keefektifan produk tersebut dalam pembelajaran (Sugiyono, 2021).

Model pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model ADDIE yang terdiri atas tahapan *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*. Model ADDIE dipilih karena disusun secara sistematis dan berurutan untuk memecahkan permasalahan belajar serta berfokus pada pengembangan produk pembelajaran, baik bahan ajar digital maupun cetak. Dalam pengembangan bahan ajar BIPA, tahapan analisis kebutuhan, perancangan konten, pengembangan media, uji coba, dan evaluasi yang ditawarkan oleh model ADDIE dipandang selaras dengan tujuan penelitian, yaitu menghasilkan bahan ajar yang layak, efektif, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar asing.

Penggunaan model ADDIE dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Materi BIPA untuk pembelajar asing memerlukan penyajian yang sistematis dan bertahap sehingga dibutuhkan model yang mampu mengatur urutan materi secara jelas dan logis, sebagaimana tercermin dalam tahapan ADDIE. Selain itu, model ADDIE dipandang memenuhi karakteristik pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan, selaras dengan capaian pembelajaran, disusun secara sistematis, serta dilengkapi tahap evaluasi untuk menjamin kualitas produk. Model ini juga bersifat fleksibel dan dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai ranah pembelajaran, sehingga dinilai sesuai untuk pengembangan bahan ajar BIPA yang mencakup bahasa, budaya, dan keterampilan komunikasi.

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini diadaptasi dari tahapan model ADDIE yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Namun, pelaksanaan penelitian dibatasi hanya sampai tahap implementasi berupa uji coba kelompok. Penyesuaian prosedur tersebut dilakukan agar pengembangan bahan ajar digital BIPA yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut tetap berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap analisis diposisikan sebagai tahap awal yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi sebagai dasar perancangan produk. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan pembelajar BIPA tingkat pemula, meliputi kemampuan bahasa, karakteristik budaya, serta konteks pembelajaran yang diikuti. Selain itu, analisis terhadap perangkat pendukung pembelajaran juga dilaksanakan agar bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan secara efektif. Analisis kebutuhan dipandang sebagai langkah penting untuk memastikan kesesuaian materi ajar dengan kondisi pembelajar, yaitu dengan meninjau apa yang telah diketahui pembelajar dan apa yang perlu dipelajari (Irma Juliana dkk., 2023). *Penelitian ini dilakukan kepada siswa Chariyatham Suksa Foundation School Thailand.*

Pengembangan bahan ajar digital BIPA dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada

tahap analisis, dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajar dan pengajar BIPA tingkat pemula (A1) di Chariyatham Suksa Foundation School, Thailand. Analisis ini mencakup pengkajian permasalahan pembelajaran, keterbatasan bahan ajar berbasis budaya, kesulitan pembelajar dalam memahami materi bahasa dan konteks budaya, serta karakteristik pembelajar BIPA yang meliputi kemampuan bahasa, latar belakang budaya, dan konteks pembelajaran. Selain itu, dilakukan pula identifikasi perangkat pendukung pembelajaran yang diperlukan untuk menunjang penggunaan bahan ajar digital.

Pada tahap desain, disusun perencanaan bahan ajar digital BIPA tingkat pemula yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut. Perancangan ini meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, kerangka dan struktur bahan ajar, perancangan materi bahasa Indonesia yang kontekstual dan sederhana, serta perencanaan penyajian bahasa dan tampilan visual. Integrasi nilai budaya Petik Laut dirancang secara sistematis agar selaras dengan materi kebahasaan dan mudah dipahami oleh pembelajar BIPA tingkat pemula.

Selanjutnya, pada tahap pengembangan, dilakukan pembuatan bahan ajar digital BIPA berdasarkan desain yang telah disusun. Pada tahap ini, materi pembelajaran dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut ke dalam konten bahasa Indonesia. Selain itu, disusun media pendukung berupa teks, ilustrasi, audio, dan aktivitas pembelajaran. Bahan ajar yang telah dikembangkan kemudian direvisi berdasarkan masukan awal guna menyempurnakan kualitas produk.

Pada tahap implementasi, dilakukan persiapan pelaksanaan uji coba bahan ajar digital BIPA. Uji coba dilaksanakan secara terbatas dan daring kepada pembelajar BIPA tingkat pemula. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keterbacaan, keefektifan, serta respons pembelajar terhadap bahan ajar digital yang dikembangkan.

Berdasarkan tahapan dalam model pengembangan ADDIE, maka setiap tahapan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. Pada tahap (1) *analysis*, dilakukan analisis kebutuhan pembelajaran dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan pembelajar BIPA tingkat pemula. Analisis kebutuhan dilakukan melalui penyebaran angket kepada pembelajar BIPA dan wawancara dengan pengajar BIPA di Chariyatham Suksa Foundation School, Thailand. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman pembelajar, kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, serta kebutuhan terhadap bahan ajar digital yang kontekstual dan terintegrasi dengan nilai budaya Indonesia, khususnya budaya Petik Laut. Tahap (2) *design* merupakan tahap lanjutan dari hasil analisis kebutuhan yang telah diperoleh. Pada tahap ini dilakukan perancangan bahan ajar digital BIPA tingkat pemula yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut. Perancangan mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, struktur materi, pemilihan kosakata dan kalimat sederhana sesuai tingkat A1, serta perancangan tampilan visual dan alur penyajian materi. Desain bahan ajar disusun agar materi pembelajaran mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar BIPA tingkat pemula. Tahap (3) *development* dilakukan dengan merealisasikan desain yang telah disusun menjadi produk bahan ajar digital BIPA yang konkret. Pada tahap ini dilakukan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan nilai budaya Petik Laut, serta penyusunan media pendukung seperti teks, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran. Produk bahan ajar digital yang telah dikembangkan selanjutnya direvisi berdasarkan masukan awal agar kualitas materi, bahasa, dan penyajian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tahap (4) *implementation* dilakukan melalui uji coba terbatas terhadap bahan ajar digital yang telah dikembangkan. Uji coba dilakukan secara luring kepada pembelajar BIPA tingkat pemula di Chariyatham Suksa Foundation School, Thailand. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keterbacaan, daya tarik, serta respons pembelajar terhadap penggunaan bahan ajar digital dalam pembelajaran BIPA. Data yang diperoleh dari uji coba terbatas digunakan sebagai dasar untuk melihat kelayakan awal produk dalam mendukung proses pembelajaran. Pada penelitian ini tidak dilaksanakan secara menyeluruh hingga evaluasi

akhir. Keterbatasan waktu penelitian menyebabkan proses pengembangan dibatasi hanya sampai tahap implementasi berupa uji coba terbatas. Meskipun demikian, hasil uji coba dan tanggapan dari pemelajar serta pengajar tetap dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan produk bahan ajar digital BIPA yang dikembangkan agar lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar digital BIPA sebagai bahan ajar pendukung yang ditujukan bagi pemelajar BIPA tingkat pemula (A1) di Chariyatham Suksa Foundation School, Thailand. Produk yang dikembangkan berbentuk buku elektronik (e-book) yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut sebagai konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Model pengembangan ADDIE digunakan sebagai kerangka kerja penelitian yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil dari setiap tahapan pengembangan selanjutnya dianalisis dan disajikan sebagai temuan penelitian untuk menggambarkan kelayakan serta potensi bahan ajar digital yang dikembangkan.

Bagian awal buku bahan ajar digital BIPA



Gambar 1.1. Beranda dan prakata buku bahan ajar BIPA

Komponen pertama adalah beranda. Laman beranda berfungsi sebagai halaman awal (home page) yang menampilkan sampul buku bahan ajar digital. Pada bagian ini disajikan judul buku, sasaran pemelajar, serta ilustrasi visual yang merepresentasikan nilai budaya Petik Laut. Tampilan beranda dirancang menarik dan komunikatif agar dapat menumbuhkan minat awal pemelajar terhadap materi yang akan dipelajari. Komponen kedua adalah prakata. Bagian prakata memuat penjelasan singkat mengenai latar belakang penyusunan buku bahan ajar digital BIPA tingkat pemula yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut. Selain itu, prakata juga menjelaskan tujuan pengembangan buku, sasaran pengguna, serta harapan penulis terhadap pemanfaatan buku bahan ajar digital ini dalam mendukung proses pembelajaran BIPA.



Gambar 1.2 Petunjuk penggunaan dan daftar isi buku bahan ajar digital BIPA

Bagian petunjuk penggunaan, bagian ini berisi panduan bagi pemelajar dan pengajar dalam menggunakan buku bahan ajar digital. Petunjuk penggunaan menjelaskan cara mengakses buku melalui tautan yang tersedia, fungsi menu navigasi, serta alur penggunaan materi pembelajaran mulai dari pra-materi hingga unit pembelajaran. Keberadaan petunjuk penggunaan bertujuan untuk membantu pengguna memanfaatkan buku bahan ajar digital secara optimal dan mandiri. Bagian daftar isi, menyajikan susunan dan struktur materi yang terdapat dalam buku bahan ajar digital BIPA tingkat pemula. Bagian ini menampilkan urutan bagian awal, pra-materi, dan unit pembelajaran secara sistematis, sehingga memudahkan pengguna dalam menemukan materi yang dibutuhkan serta berpindah antarbagian melalui menu navigasi yang tersedia.

Bagian inti buku bahan ajar digital BIPA (A1)



2.1 Gambar pra-pengajaran (pra-kelas) dan unit berkenalan

Bagian pra-pengajaran merupakan tahap awal pembelajaran yang bertujuan mempersiapkan pemelajar sebelum memasuki materi inti BIPA tingkat pemula. Materi yang disajikan meliputi pengenalan abjad, angka, nama hari, dan warna sebagai bekal dasar untuk mendukung pemahaman materi selanjutnya secara bertahap. Bagian unit berkenalan, memuat materi dasar ungkapan perkenalan dalam bahasa Indonesia yang disajikan melalui contoh percakapan, teks bacaan sederhana, kosakata, dan video untuk membantu pemahaman secara

kontekstual. Unit ini dilengkapi dengan kegiatan bermain peran, latihan pengisian identitas diri, serta pojok budaya beraudio untuk mengenalkan budaya Indonesia.



2.2 Gambar unit kegiatan sehari-hari dan unit tradisi petik laut

Unit Kegiatan Sehari-hari memuat materi dasar mengenai fungsi bahasa kata hubung dan kosakata yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Materi disajikan melalui contoh percakapan, teks bacaan sederhana, kosakata, serta video untuk membantu pemahaman siswa. Unit ini dilengkapi dengan latihan menyusun kalimat, kegiatan bermain peran, serta pojok budaya beraudio yang mengenalkan kebiasaan sehari-hari dalam budaya Indonesia. Unit Tradisi Petik Laut memuat materi pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan pengenalan tradisi Petik Laut sebagai bagian dari budaya Indonesia. Materi disajikan melalui teks bacaan sederhana, fungsi bahasa berupa ungkapan, kosakata, contoh percakapan, serta media audio dan video untuk membantu pemahaman secara kontekstual. Unit ini dilengkapi dengan latihan pemahaman, kegiatan diskusi sederhana, serta pojok budaya beraudio yang bertujuan menumbuhkan pemahaman dan apresiasi pemelajar terhadap nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

2. Silakan isi jawaban berdasarkan pertanyaan yang ada pada barcode berikut!

<https://latihan-unit2.my.canva.site/>

3. Tata Bahasa

Kata hubung
Kata depan

Kategori	Contoh	Fungsi	Kalimat sederhana
Kata hubung (Conjunctive)	dan	Menghubungkan dua kalimat	Kami berangkat perahu dan mandi air.
	atau	Membuatkan pilihan	Kami berangkat perahu atau mandi air.
	setelah itu	Membuatkan kegiatan berurutan	Kami berangkat perahu setelah itu.
Kata depan (Prepositional)	di	Membuatkan tempat	Kami berangkat perahu di laut.
	pada	Membuatkan waktu	Pada pukul 12.00, kami makan siang.
	ke	Membuatkan arah	Kami berangkat perahu ke laut.

4. Latihan Tata Bahasa

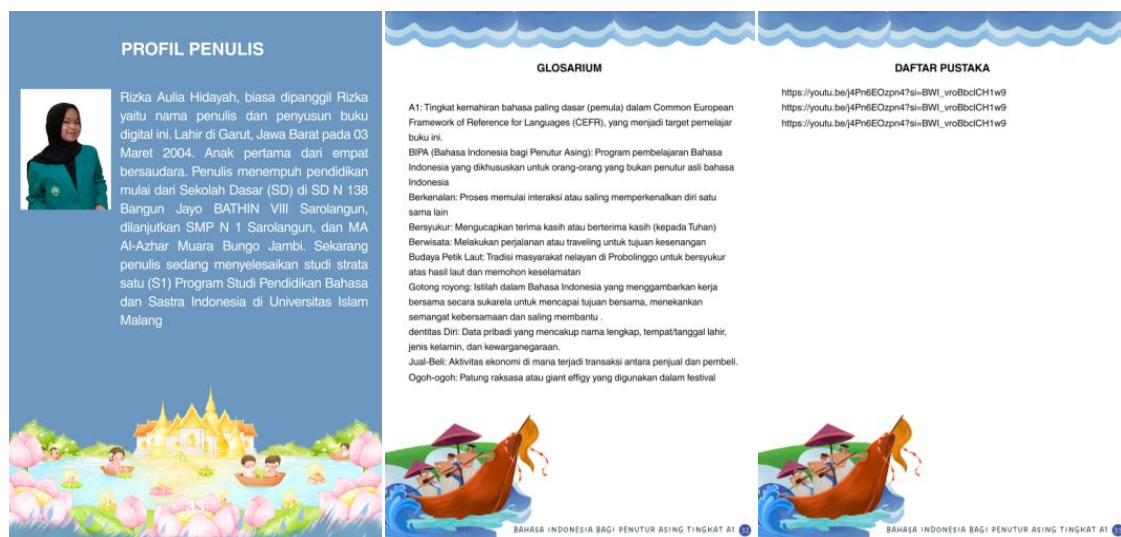
Isi kalimat rumpang dengan memilih kata yang benar secara menyilang (Fill in the blanks by choosing the correct word by crossing it.)

No	Kalimat Rumpang	Pilihan kata
1.	Saya bangun pukul 05.00 _____ mandi pagi.	dan
2.	Saya pergi _____ tempat berkumpul nelayan.	agar
3.	Kami memasang daun pisang _____ janur di perahu.	ke
4.	_____ pukul 12.00, kami makan siang bersama.	dan
5.	Kami berdoa _____ nelayan selalu aman di laut.	pada
6.	Kami menghias perahu _____ membersihkan pantai.	atau

2.3 Gambar latihan dalam buku bahan ajar

Halaman latihan ini dirancang untuk melatih pemahaman tata bahasa pemelajar BIPA tingkat pemula. Pada halaman ini disajikan latihan tata bahasa yang dilengkapi dengan barcode (QR code) yang terhubung ke media pendukung berupa audio atau video pembelajaran. Barcode tersebut berfungsi untuk membantu pemelajar memahami materi secara lebih kontekstual serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Latihan mengisi kalimat rumpang disusun untuk melatih kemampuan pemelajar dalam menggunakan kosakata dan struktur kalimat bahasa Indonesia secara tepat. Pada latihan ini, pemelajar diminta melengkapi kalimat yang belum lengkap berdasarkan konteks yang disediakan. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tata bahasa, memperkaya kosakata, serta melatih keterampilan berpikir bahasa secara bertahap.

Bagian akhir buku bahan ajar digital BIPA (A1)



3.1 Gambar biodata penulis

Biodata diri memuat informasi singkat mengenai penulis, meliputi latar belakang pendidikan dan pengalaman yang relevan. Bagian ini disajikan untuk memberikan gambaran umum tentang penulis sebagai pengembang bahan ajar. Selanjutnya bagian glosarium memuat daftar istilah penting yang digunakan dalam bahan ajar beserta penjelasannya secara singkat dan jelas. Bagian ini disusun untuk membantu pemelajar BIPA memahami istilah kebahasaan dan budaya yang muncul dalam materi pembelajaran sehingga memudahkan proses pemahaman secara mandiri. Bagian daftar pustaka berisi sumber rujukan yang digunakan dalam penyusunan bahan ajar dan penelitian, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun sumber relevan lainnya. Penyusunan daftar pustaka dilakukan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku untuk menjamin keakuratan dan keabsahan sumber informasi

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui pengembangan bahan ajar digital berbentuk buku elektronik yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran. Pengembangan produk ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami oleh pemelajar BIPA tingkat pemula. Melalui bahan ajar digital tersebut, pemelajar diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman bahasa Indonesia secara fungsional, tetapi juga wawasan mengenai nilai-nilai budaya Indonesia yang terkandung dalam tradisi Petik Laut. Selain itu, bahan ajar digital ini diharapkan dapat membantu pemelajar mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya dalam memahami kosakata dan penggunaan bahasa dalam konteks budaya, baik dalam interaksi pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari. Penilaian terhadap

bahan ajar digital yang dikembangkan dilakukan oleh para ahli dan praktisi pembelajaran untuk mengetahui tingkat kelayakan serta memperoleh masukan sebagai dasar perbaikan produk. Penilaian terhadap bahan ajar digital BIPA dilakukan melalui telaah ahli materi untuk memastikan kelayakan isi, kebahasaan, serta kesesuaiannya dengan karakteristik pembelajar BIPA tingkat pemula. Penilaian ini mencakup aspek tujuan pembelajaran, penyajian materi, dan integrasi nilai budaya lokal. Berikut hasil penilaian ahli materi terhadap bahan ajar digital BIPA yang dikembangkan.

Berdasarkan penilaian ahli materi, bahan ajar digital BIPA memperoleh rata-rata nilai persentase sebesar 85% dengan predikat sangat efisien, yang menunjukkan bahwa bahan ajar telah memenuhi kriteria kelayakan materi untuk pembelajaran BIPA tingkat pemula. Sebagian besar aspek penilaian, seperti kesesuaian tujuan pembelajaran, relevansi budaya, kebahasaan, penggunaan kosakata dan struktur kalimat, keterpaduan materi, nilai budaya lokal, kesadaran lintas budaya, motivasi, serta kesesuaian dengan karakteristik pembelajar BIPA, memperoleh nilai 80%. Aspek sistematika penyajian, latihan dan aktivitas pembelajaran, serta kreativitas dan inovasi memperoleh nilai tertinggi, yaitu 100%, yang menunjukkan bahwa materi disajikan secara runtut, menarik, dan inovatif. Secara keseluruhan, bahan ajar digital dinyatakan sangat baik dan layak digunakan, dengan catatan tetap memperhatikan saran dan masukan dari ahli materi untuk penyempurnaan produk.

Berdasarkan penilaian ahli bahasa, bahan ajar digital BIPA memperoleh rata-rata nilai persentase sebesar 76% dengan predikat efisien. Hasil ini menunjukkan bahwa bahan ajar telah layak digunakan, namun masih memerlukan beberapa perbaikan. Aspek kesesuaian bahasa, struktur kalimat, tata bahasa, nilai budaya lokal, keterpaduan teks, serta instruksi pembelajaran memperoleh nilai 80%, sedangkan aspek kosakata, keterbacaan teks, dan gaya bahasa memperoleh nilai 60%, sehingga perlu penyederhanaan dan penyesuaian agar lebih sesuai dengan karakteristik pembelajar BIPA tingkat pemula. Aspek dukungan visual memperoleh nilai 100%, yang menunjukkan bahwa elemen visual sangat membantu pemahaman dan daya tarik bahan ajar digital..

Berdasarkan hasil penilaian uji ahli bahasa terhadap aspek penyajian bahan ajar digital BIPA, diperoleh rata-rata nilai persentase sebesar 80% dengan predikat efisien. Aspek tampilan sampul buku, tata letak, tipografi, struktur penyajian, dan daya tarik media masing-masing memperoleh nilai 80%, yang menunjukkan bahwa desain bahan ajar telah disusun dengan baik dan mendukung proses pembelajaran. Aspek penggunaan warna dan navigasi digital memperoleh nilai tertinggi, yaitu 100%, yang mengindikasikan bahwa pemilihan warna serta kemudahan akses dan penggunaan media telah mendukung kenyamanan pembelajar. Sementara itu, aspek kesesuaian gambar dan teks serta inovasi desain memperoleh nilai 60%, sehingga perlu dilakukan perbaikan agar tampilan visual dan unsur kebaruan desain semakin optimal. Secara keseluruhan, bahan ajar digital dinyatakan efisien dan layak digunakan dengan catatan perlu dilakukan penyempurnaan pada beberapa aspek desain.

Penilaian terhadap keefektifan buku bahan ajar BIPA ditinjau dari aspek ketertarikan dan respons pembelajar dilakukan dengan melibatkan 20 pembelajar BIPA tingkat pemula. Penilaian ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana buku bahan ajar digital yang dikembangkan mampu menarik perhatian pembelajar, memudahkan pemahaman materi, serta menumbuhkan respons positif selama proses pembelajaran. Aspek ketertarikan dan respons pembelajar menjadi indikator penting karena berkaitan langsung dengan motivasi belajar dan keberhasilan pembelajaran BIPA. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, jumlah keseluruhan skor mencapai 662 dengan rata-rata skor sebesar 33,1. Nilai persentase yang dihasilkan sebesar 82,75% dan termasuk dalam kualifikasi efektif. Capaian tersebut menunjukkan bahwa secara umum pembelajar memberikan penilaian positif terhadap buku bahan ajar digital yang digunakan.

Materi yang disajikan dinilai menarik, mudah dipahami, serta relevan dengan kebutuhan pembelajar BIPA tingkat pemula. Respons positif pelajar juga terlihat dari penilaian terhadap kejelasan penyajian materi, penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang sederhana, serta penyertaan unsur budaya yang mendukung pemahaman konteks pembelajaran bahasa. Selain itu, aktivitas dan latihan yang disajikan dalam buku bahan ajar dinilai mampu mendorong keterlibatan aktif pelajar selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa buku bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai media yang memfasilitasi interaksi dan partisipasi pelajar. Secara keseluruhan, hasil penilaian pelajar BIPA terhadap keefektifan buku bahan ajar digital yang dikembangkan menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kategori baik dan layak digunakan. Dengan nilai persentase yang mencapai kualifikasi efektif, buku bahan ajar digital BIPA ini dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran BIPA tingkat pemula, dengan tetap mempertimbangkan penyempurnaan berdasarkan masukan pelajar untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran di masa mendatang.

Penilaian terhadap buku bahan ajar digital BIPA ditinjau dari aspek ketertarikan dan respons pelajar dilakukan dengan melibatkan 20 pelajar BIPA tingkat pemula. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketertarikan pelajar terhadap tampilan, penyajian materi, serta aktivitas pembelajaran yang disajikan dalam buku bahan ajar digital, sekaligus mengidentifikasi respons pelajar selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek ketertarikan dan respons dipandang penting karena berpengaruh terhadap motivasi belajar serta keterlibatan aktif pelajar dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, jumlah keseluruhan skor mencapai 657 dengan rata-rata skor sebesar 32,85. Nilai persentase yang dihasilkan sebesar 82,13% dan termasuk dalam kualifikasi efisien. Capaian tersebut menunjukkan bahwa secara umum buku bahan ajar digital BIPA yang dikembangkan telah mampu menarik perhatian pelajar dan memperoleh respons yang cukup positif dalam proses pembelajaran. Materi yang disajikan dinilai cukup jelas, relevan dengan kebutuhan pelajar BIPA tingkat pemula, serta disajikan dengan bahasa yang relatif sederhana dan mudah dipahami.

Respons pelajar juga tercermin dari penilaian terhadap aktivitas dan latihan pembelajaran yang disajikan dalam buku bahan ajar. Aktivitas tersebut dinilai mampu membantu pelajar memahami materi serta mendorong keterlibatan dalam proses pembelajaran, meskipun pada beberapa aspek masih diperlukan penyempurnaan. Beberapa pelajar menunjukkan respons yang beragam terhadap variasi latihan, tampilan visual, dan tingkat kesulitan materi, yang mengindikasikan adanya ruang perbaikan agar buku bahan ajar dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan seluruh pelajar. Secara umum, hasil penilaian pelajar BIPA menunjukkan bahwa buku bahan ajar digital berada pada kategori baik dan layak digunakan sebagai pendukung pembelajaran BIPA tingkat pemula. Dengan nilai persentase yang mencapai kualifikasi efisien, buku bahan ajar ini dapat digunakan dalam pembelajaran dengan catatan tetap dilakukan perbaikan pada beberapa aspek tertentu. Penyempurnaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas bahan ajar, memperkuat daya tarik pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan optimal bagi pelajar BIPA.

Penilaian terhadap keefektifan dan kebahasaan buku bahan ajar digital BIPA berbasis budaya lokal “Petik Laut” dilakukan melalui penilaian guru praktisi dengan menggunakan instrumen pertanyaan tertutup. Penilaian ini difokuskan pada kesesuaian bahan ajar dengan tujuan pembelajaran BIPA tingkat pemula, relevansi materi budaya, penggunaan bahasa, sistematika penyajian, serta dukungan media visual dan aktivitas pembelajaran terhadap pemahaman siswa. Penilaian guru praktisi dipandang penting karena didasarkan pada pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran BIPA di kelas. Berdasarkan hasil penilaian

yang diperoleh, rata-rata nilai persentase mencapai 82% dengan predikat efisien. Capaian tersebut menunjukkan bahwa secara umum buku bahan ajar digital yang dikembangkan telah memenuhi kriteria keefektifan dan kebahasaan untuk pembelajaran BIPA tingkat pemula. Sebagian besar aspek penilaian memperoleh nilai 80%, yang mengindikasikan bahwa bahan ajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan secara budaya, tersaji secara sistematis, mudah dioperasikan, serta mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap Bahasa Indonesia. Aspek ilustrasi, gambar, dan media visual, serta aspek aktivitas dan latihan pembelajaran memperoleh nilai tertinggi, yaitu 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa unsur visual dan kegiatan pembelajaran yang disajikan dalam buku bahan ajar sangat mendukung pemahaman siswa terhadap materi, khususnya dalam memahami konteks budaya lokal “Petik Laut”. Dukungan visual dan latihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dinilai mampu membantu siswa berpartisipasi aktif dan memahami materi secara lebih konkret.

Sementara itu, aspek penggunaan bahasa memperoleh nilai terendah, yaitu 60%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum bahasa yang digunakan telah komunikatif, masih diperlukan penyederhanaan kosakata dan struktur kalimat agar lebih sesuai dengan kemampuan pemelajar BIPA tingkat pemula. Penyempurnaan pada aspek kebahasaan diharapkan dapat meningkatkan keterpahaman materi dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Secara keseluruhan, hasil penilaian guru praktisi menunjukkan bahwa buku bahan ajar digital BIPA berbasis budaya lokal “Petik Laut” berada pada kategori baik dan layak digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula. Dengan predikat efisien, bahan ajar ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, dengan catatan tetap dilakukan perbaikan terutama pada aspek kebahasaan agar kualitas pembelajaran dapat lebih optimal.

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan buku bahan ajar digital BIPA tingkat pemula (A1) yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut dan ditujukan bagi pemelajar di Chariyatham Suksa Foundation School, Thailand. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa baik pengajar maupun pemelajar BIPA membutuhkan media pembelajaran digital yang menarik, mudah digunakan, dan mampu memperkenalkan budaya lokal Indonesia secara kontekstual. Mayoritas pemelajar menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pengembangan buku bahan ajar digital berbasis budaya Petik Laut karena dinilai dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman kosakata, struktur bahasa, serta wawasan budaya Indonesia.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar digital BIPA tingkat pemula yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut menunjukkan adanya kontribusi nyata terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, khususnya siswa Chariyatham Suksa Foundation School Thailand. Produk yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana pengenalan budaya Indonesia secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran BIPA yang menempatkan bahasa dan budaya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Syahfitri dkk, 2025). Dari sisi pedagogis, bahan ajar digital ini memberikan implikasi positif terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia tingkat pemula. Penyajian materi yang disusun secara bertahap, sederhana, dan komunikatif membantu siswa memahami kosakata dan struktur kalimat dasar sesuai dengan kemampuan awal mereka. Integrasi budaya Petik Laut dalam teks, dialog, dan latihan berbahasa membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari bentuk bahasa, tetapi juga konteks penggunaannya dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Laksono, 2021).

Dari sisi peningkatan motivasi dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran BIPA. Berdasarkan hasil uji coba dan respons pemelajar, bahan ajar digital yang dilengkapi visual, ilustrasi budaya, serta aktivitas interaktif mampu menarik perhatian siswa dibandingkan bahan ajar konvensional (Juangsih, 2022). Kehadiran unsur budaya Petik Laut yang dekat

dengan kehidupan masyarakat pesisir juga memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi siswa Thailand yang memiliki latar budaya maritim serupa. Selanjutnya pada aspek pemahaman budaya, bahan ajar digital ini berimplikasi pada meningkatnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai budaya Indonesia. Nilai gotong royong, rasa syukur, religiusitas, dan kepedulian terhadap alam yang terkandung dalam tradisi Petik Laut dapat dipahami siswa melalui pembelajaran bahasa yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi linguistik, tetapi juga pada pembentukan pemahaman lintas budaya (Syafuruddin, Wahyuni, 2025).

Selain itu, buku bahan ajar digital ini digital ini menjadi media pendukung yang membantu pengajar menyampaikan materi secara lebih sistematis dan kontekstual. Dengan adanya bahan ajar yang telah terstruktur dan terintegrasi budaya, pengajar memiliki panduan yang jelas dalam mengaitkan materi bahasa dengan nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah (Dwiputra, 2022). Bahan ajar digital ini memberikan implikasi terhadap fleksibilitas pembelajaran BIPA. Produk dapat digunakan dalam pembelajaran daring maupun luring, serta memungkinkan siswa belajar secara mandiri di luar jam kelas. Hal ini sangat relevan dengan kondisi pembelajaran BIPA di luar negeri yang memiliki keterbatasan waktu dan akses terhadap sumber belajar bahasa Indonesia secara langsung. Dengan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis budaya lokal. Integrasi nilai budaya Petik Laut menunjukkan bahwa kearifan lokal Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa yang autentik dan bermakna. Produk ini menjadi contoh bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi tambahan, tetapi dapat menjadi inti pembelajaran bahasa bagi pemelajar asing tingkat pemula (Suarjaya dkk, 2025). Dalam konteks diplomasi budaya, bahan ajar digital ini berimplikasi pada penguatan peran Bahasa Indonesia sebagai sarana pengenalan identitas bangsa di kancah internasional. Melalui pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan budaya Petik Laut, siswa Thailand tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga mengenal nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini mendukung fungsi BIPA sebagai media diplomasi budaya yang mempererat hubungan antarnegara (Tiawati, 2015).

Selain itu, terhadap pengembangan keilmuan juga terlihat dari kontribusi penelitian ini terhadap kajian pengembangan bahan ajar BIPA. Produk yang dihasilkan memperkaya referensi bahan ajar digital berbasis budaya untuk tingkat pemula, khususnya dalam konteks pembelajaran BIPA di Thailand. Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti atau pengembang selanjutnya dalam mengembangkan bahan ajar BIPA yang lebih inovatif dan kontekstual (Nurfitri dkk.2024). Secara keseluruhan, implikasi pengembangan bahan ajar digital BIPA yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut menunjukkan bahwa produk ini tidak hanya layak digunakan, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pembelajar dan pengajar BIPA tingkat pemula. Kesesuaian antara hasil analisis kebutuhan, proses pengembangan, dan hasil uji coba menegaskan bahwa bahan ajar digital ini mampu memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia bagi siswa Chariyatham Suksa Foundation School Thailand.

SIMPULAN DAN SARAN

Buku bahan ajar digital BIPA tingkat pemula (A1) yang mengintegrasikan nilai budaya Petik Laut. Kajian produk difokuskan pada kebutuhan pemelajar, proses pengembangan, dan kelayakan buku bahan ajar sebagai media pembelajaran BIPA di Chariyatham Suksa Foundation School, Thailand. Pembahasan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil penelitian dan implikasi pemanfaatan produk. Hasil kajian kebutuhan menunjukkan bahwa pemelajar dan pengajar BIPA membutuhkan buku bahan ajar digital yang menarik, mudah digunakan, dan mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal Indonesia. Sebagian besar pemelajar menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pengembangan buku bahan ajar digital

BIPA berbasis budaya Petik Laut, dengan total persentase persetujuan mencapai 94,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran buku bahan ajar digital mampu meningkatkan motivasi belajar serta membantu pemelajar memahami kosakata, struktur kalimat, dan konteks budaya Indonesia.

Pengembangan buku bahan ajar digital dilakukan dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, evaluasi, dan implementasi, dengan penelitian dibatasi hingga uji kelayakan produk. Buku dikemas dalam bentuk flip book digital yang mudah diakses dan digunakan sebagai sumber belajar mandiri. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa buku bahan ajar membantu pemelajar memahami materi, memperluas kosakata, serta mengenal nilai budaya Petik Laut secara kontekstual, sehingga pembelajaran bahasa dan budaya dapat berlangsung secara terpadu. Kelayakan produk ditinjau dari aspek keefektifan dan efisiensi. Hasil penilaian menunjukkan nilai keefektifan sebesar 82,32% pada aspek ketertarikan dan respons pemelajar, serta 82,13% pada aspek keterbacaan. Penilaian efisiensi oleh ahli menunjukkan hasil yang baik, dengan persentase 85% dari ahli materi, 76% dari ahli bahasa, dan 80% dari ahli penyajian desain. Dengan demikian, buku bahan ajar digital dinyatakan layak dan efisien untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula.

Buku bahan ajar digital BIPA berbasis budaya Petik Laut memiliki kelebihan berupa konten yang relevan, tampilan menarik, serta kemampuannya meningkatkan minat belajar dan pemahaman bahasa serta budaya Indonesia. Namun, produk ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada aspek kebahasaan dan lingkup uji coba yang masih terbatas. Oleh karena itu, pemelajar disarankan memanfaatkan buku ini secara aktif sebagai sumber belajar, pengajar diharapkan mengintegrasikannya secara kreatif dalam pembelajaran, dan peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan serta menguji produk ini secara lebih luas dengan penambahan fitur interaktif agar kualitas pembelajaran BIPA semakin optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Sri Wahyuni, M.Pd dan Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriana, W. D., Suyatno, & Mulyono. (2024). Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Buku Dongeng Cinta Budaya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 53–71.
- Audrey Zhafira Salma, Gita Hapsari, Laksmi Dwi Alea Casta, Retno Kurnianingsih, & Kundharu Saddhono. (2024). Budaya Jawa “Reog Ponorogo” sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 185–198. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i1.1483>
- BK, M. K. U., Pontoh, A. F., Sinyor, R., & Rusdin, M. F. (2024). Peran Strategis Bahasa Indonesia dalam Membangun Identitas Budaya dan Masyarakat Berdaya Saing. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(2), 60–69.
- Dwiputra, Anis., Azis., & Haliq, A. (2017). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Kabupaten Bojonegoro*, 17(April), 117–126.

- Gay, L. R. (1987). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Merrill Publishing Company. https://books.google.co.id/books?id=U_wlAQAAIAAJ
- Ilawati, I., & Nurlina, L. (2025). Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar Bipa Terbuka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 259–273.
- Irma Juliana, Nindi Laili Safitri, & Wulan Fadillah. (2023). Interaksionisme Simbolik Masyarakat Pesisir Dalam Tradisi Petik Laut. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 218–232.
- J.Juangsih. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menyimak Bahasa Jepang dan Pengajarannya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 56.
- Khadavi. (2024). *Morfologi++Volume++No++4+Agustus+2024+Hal+22-28*. 4.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara.
- Laksono, P. T. (2020). Pengembangan Desain Pembelajaran Bipa Darmasiswa Pada Pembelajaran Tingkat Mahir Rendah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(2), 106–119. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i2.797>
- Maharany, E. R., Laksono, P. T., & Basori, B. (2021). Teaching Bipa: Conditions, Opportunities, and Challenges During the Pandemic. *SeBaSa*, 4(2), 58–72. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3856>
- Melayu, B., & Maimun, I. (2025). *ajar ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik pembelajar, tetapi juga memperkaya wawasan mereka tentang budaya Indonesia, khususnya budaya Melayu Deli. Dengan demikian, bahan ajar ini berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, mendukung diplo*. 14(1), 319–331. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/13015/6047>
- Naila Muna, K., & Wardhana, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi dengan Model ADDIE pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Perkenalan Diri dan Keluarga untuk Kelas 1 SD. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 175–183. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n2.p175-183>
- Nurfritri, R., Yulianti, U. H., & Riyanton, M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Budaya Banyumas untuk Pemelajar BIPA 1 di Unsoed. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 4(4), 137–151. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.452>
- Rahma, F. C. Z. (n.d.). *Penerapan Modul Kearifan Lokal Banten pada Pembelajaran BIPA 1 di Kabupaten Tangerang Tahun Pembelajaran 2023/2024*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sayant, T. F. P., & Asteria, P. V. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Mojokerto Bermuatan Plurikultural Bagi Pemelajar Bipa Level 1. *Bapala*, 12(1), 254–270. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/66268>
- Setiani, H. (2025). Media Digital Youtube Dalam Pembelajaran Budaya Indonesia Bagi Pemelajar Bipa al Thammasat University Thailand. *Jurnal Bastra*, 10(2), 2025. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

- Suarjaya, I. D. A., Rahardi, R. K., & Widharyanto, B. (2025). URGENSI PENGGUNAAN MEDIA TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS BUDAYA YOGYAKARTA BAGI TINGKAT PEMULA USIA ANAK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 115–125.
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Syafruddina, Sri Wahyuni, R. A. & D. M. R. (2025). Students' perceptions of the indonesian language course and their correlation with the need for culturally responsive digital learning materials. *Sawerigading*, 31(Persepsi Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Bahasa Indonesia dan Korelasinya dengan Kebutuhan Bahan Ajar Digital Responsif Budaya), 282. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1564>
- Syahfitri, D., Putrayasa, I. B., Made, N., Wisudariani, R., & Sudiana, N. (2025). Pemanfaatan Nilai Budaya Putri Pukes sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Educatio*, 11(1), 71–77. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.11995>
- Tiawati, R. (2015). Bahasa Indonesia Di Thailand Menjadi Media Diplomasi Kebahasaan Dan Budayadi Asean Melalui Pengajaran Bipa. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1159>
- Uki Hares Yulianti, Lalita Melasarianti, N. I. S. (2024). Analisis kebutuhan perangkat pembelajaran digitalisasi bahasa indonesia bagi penutur asing tingkat pemula. 7(1), 61–86. <https://doi.org/http://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.8473> Analisis
- Utama, A. W., Rohim, F. N., Tiranita, G., Prihartanti, N., & Saddhono, K. (2024). Inovasi dalam Pembelajaran BIPA: Pemanfaatan Dodol Garut sebagai Pengajaran Kuliner yang Menarik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 20–31.